

BAB II

STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan serta fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Melalui pembelajaran geografi diharapkan membentuk karakter siswa dengan pribadi yang kuat, mempunyai kecerdasan sosial dan mampu melestarikan budaya bangsa indonesia yang majemuk.

Sedangkan menurut Sears (2002) “CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara materi dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan negara.” Sehingga melalui materi yang dipelajari mereka mampu menyayangi keluarga, menjadi anggota masyarakat yang baik, mencintai dan bangga sebagai warga negara indonesia. Bentuk pembelajaran ini menghubungkan antara teoritis dan praktis dalam memperbaiki pendidikan guru. CTL ini mempunyai beberapa asumsi, yakni (1) pembelajaran adalah proses interaksi, (2) siswa secara individu harus belajar dengan perhatian, intelektual, dan emosional untuk mengerjakan sesuatu, (3) pembelajaran merupakan suatu proses mengembangkan siswa dimana mereka berada.

Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan, dan

keterampilan akademiknya baik di dalam maupun di luar sekolah, serta peserta didik dapat memecahkan berbagai permasalahan di dunia nyata. Pembelajaran CTL merupakan perpaduan berbagai praktik pembelajaran yang dianggap paling relevan bagi peningkatan hidup peserta didik. Hal itu dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan pungsi pendidikan bagi semua peserta didik.

Dengan menggunakan pembelajaran CTL di dalam kelas para guru sering berperan sebagai fasilitator yang “membantu” siswa mencapai tujuan belajar. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberikan informasi, guru di tuntut mengelola kelas yang merupakan sebuah tim secara kooperatif menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Dalam hal ini, siswa mendapat pengetahuan baru yang berasal dari menemukan sendiri atas dasar pengamatan (penelitian lapangan) bukan dari apa kata guru. Dimana guru membantu menghubungkan pengetahuan lama siswa (*entry behavior*) dengan pengetahuan yang “baru” didapatkan sehingga guru sebagai pengarah dan memfasilitasi belajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya.

Blanchard (2001, dalam Trianto, 2011:105) mengatakan bahwa: “Pembelajaran kontekstual adalah pelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya.” Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja (*University Of Washington*, 2001, dalam Trianto, 2011: 105). Senada dengan itu, Sumiati dan Asra (2009:14) mengemukakan pembelajaran CTL merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Selanjutnya, pembelajaran CTL terfokus pada

perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata.

Sementara itu, Howey R, Keneth (2001, dalam Rusman, 2011: 189-190 mengidentifikasi CTL sebagai berikut:

Contextual teaching is teaching that enables learning in which student employ their academic understanding and abilities in a variety of in and out of school context to solve simulated or real word problems, both alone and with others.

CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif maupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Memperkuat pendapat tersebut diatas, suliso (2001:3) memberikan penegasan bahwa:”Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk hanya mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupannya.” Demikian halnya dengan Rostana (2002:4), menegaskan bahwa:”Pembelajaran semacam itu bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Johnson (2002:25) berpendapat bahwa:

Contextual teaching and learning enables student to connect the content of academi subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulated the brain to make new connection and consequently, to discover new meaning.”

CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan

makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalani hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CTL adalah merupakan proses pembelajaran holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengkaitkan terhadap kehidupan mereka sehari-hari. CTL membangun komunikasi antara pembelajaran di sekolah dan kehidupan di luar kelas (*CTL is the building of communication between school learning and life outside of the classroom*).

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dari beberapa pengertian di atas maka secara garis besar ada beberapa konsep dasar dari strategi pembelajaran CTL yang perlu diperhatikan dan dipahami. Selain itu, guru belum memahami konsultasi bidang studi yang diajarkan dalam kaitan dan hubungannya dengan bidang studi lain dan masih melihat berbagai bidang studi secara terpisah dan tersendiri tanpa ada hubungan dengan bidang studi lain. Guru masih melihat bidang studi berupa “teks” karena strategi CTL masih berupa wacana dan belum menjadi pengetahuan, apa lagi keterampilan bagi para guru.

Dari hal tersebut di atas dalam CTL guru harus memahami konsep dasar dalam pembelajaran kontekstual yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Penekanan pada Proses Keterlibatan Siswa untuk Menemukan Materi

CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengolerasikan materi yang ditemukan dengan

kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Penerapan pada strategi CTL bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sejumlah hasil yang diharapkan dari penerapan pendekatan CTL adalah sebagai berikut: (1) guru yang berwawasan CTL, (2) materi pelajaran, (3) strategi, metode dan teknik belajar mengajar, (4) media pembelajaran, (5) fasilitas pendukung, (6) proses belajar mengajar, (7) kancan pembelajaran, (8) model penilaian/evaluasi, dan (9) suasana/iklim sekolah yang bernuansa CTL.

Guru yang berwawasan CTL harus dihasilkan dari berbagai cara, misalnya pelatihan, pemagangan, studi banding, dan pemenuhan bahan bacaan CTL yang lengkap. Materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar materi lebih bermakna bagi siswa. Strategi, metode, dan teknik belajar mengajar yang mampu mengaktifkan semangat belajar siswa, yang lebih konkret, yang menggunakan realitas yang lebih aktual, yang lebih nyata/rill dan sebagainya perlu diupayakan. Media pendidikan yang bernuansa CTL seperti misalnya situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film nyata dan VCD perlu dipilih dan dirancang agar pembelajaran lebih bermakna. Fasilitas pendukung CTL seperti misalnya peralatan dan perlengkapan, laboratorium (alamiah dan buatan), tempat praktek, dan tempat-tempat untuk melakukan pelatihan perlu diusahakan.

b. Mendorong agar Siswa Menemukan Hubungan antara Materi yang Dipelajari dengan Situasi Kehidupan Nyata

CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengolerasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Penerapan pada strategi CTL bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sejumlah hasil yang diharapkan dari penerapan pendekatan CTL adalah sebagai berikut: (1) guru yang berwawasan CTL, (2) materi pelajaran, (3) strategi, metode dan teknik belajar mengajar, (4) media pembelajaran, (5) pasilitas pendukung, (6) proses belajar mengajar, (7) kanchah pembelajaran, (8) model penilaian/evaluasi, dan (9) suasana/iklim sekolah yang bernuansa CTL.

c. Mendorong Siswa untuk Dapat Menerapkannya dalam Kehidupan Sehari-Hari

CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari, artinya CTL buka hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagai mana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran CTL bukan hanya untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka untuk mengarungi kehidupan nyata.

Proses belajar mengajar yang ditunjukkan oleh perilaku guru dan perilaku siswa yang bernuansa CTL merupakan inti dari pembelajaran . perilaku guru, seperti misalnya kejelasan mengajar, penggunaan strategi-metode-teknik mengajar yang variatif, penggunaan media pengajaran yang variatif mulai dari abstrak hingga konkret, dari tiruan hingga hasil, pemanfaatan ide-ide siswa, antusiasme, jenis pertanyaan, dan pengembangan pikiran siswa perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Perilaku siswa seperti, misalnya semangat belajar, keseriusan, perhatian, keaktifan, dan rasa keingintahuan perlu didorong setiap saat.

3. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh dan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika bagian-bagian ini saling terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagian secara terpisah. Untuk itu, Johnson (2011:65) membagikan sistem CTL menjadi delapan komponen berikut ini.

- a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti
- c. Melakukan pekerjaan yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Berfikir kritis dan kreatif
- f. Membantu individu tumbuh dan berkembang
- g. Mencapai standar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian yang autentik

Kedelapan komponen tersebut menjadikan CTL menjadi suatu strategi yang berbeda, karena CTL melakukan lebih dari pada sekedar menuntut para siswa dalam mengabungkan subyek-subyek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan para siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri.

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari,

dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran CTL, yakni; Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat (Trianto, 2011: 170)

4. Prinsip Ilmiah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sebelum menerapkan pembelajaran CTL di dalam kelas terlebih dahulu para pembelajar dan guru harus memahami prinsip-prinsip ilmiah agar mereka mampu meningkatkan kemampuan akademik dan kemampuan berpikir peserta didik lebih tinggi. Johnson (dalam Martinis Yamin, 2011:213-214) menyebutkan tiga prinsip ilmiah CTL, sebagai berikut :

a. Prinsip saling-bergantungan

Prinsip ini merupakan prinsip kebersamaan, di samping itu manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan satu individu dengan individu lainnya. Saling-bergantungan guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik lain, peserta didik dengan masyarakat luar sekolah, dan masyarakat luar sekolah dengan peserta didik. Prinsip CTL pembelajar/guru, peserta didik, dan masyarakat merupakan sistem yang saling terkait di dalam menghubungkan konteks dan menghubungkan makna dari persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian secara bersama-sama dapat memecahkan persoalan, merancang suatu rencana, mengambil suatu keputusan dan kesimpulan. Masing-masing komponen dapat saling memberi dan menerima, bertanya dan menjawab konteks yang dibutuhkan.

b. Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini menggambarkan CTL menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman. Mengingat peserta didik memiliki latar belakang akademik dan sosial yang berbeda, CTL memberikan peluang dan kesempatan untuk saling isi dan mengisi serta memberikan perhatian individu lebih panjang dan terkonsentrasi. Keberagaman dan keberbedaan suatu yang unik, masing-masing individu saling mempelajarinya dan saling kerja sama. CTL memandang keberagaman dan perbedaan bukanlah suatu kegagalan dalam pembelajaran, tetapi merupakan seni dan ragam yang akan menjadikan pembelajaran berkualitas dan bermakna. Perbedaan dalam memahami dan menghayati konteks suatu hal yang bernilai tinggi dan tidak harus selalu sama dalam memaknai suatu persoalan, pembelajaran adalah menciptakan peserta didik menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) dan

mereka akan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

c. Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip ini meminta para pembelajar/guru untuk mendorong setiap peserta didik mengeluarkan seluruh potensinya. Sasaran CTL adalah menolong peserta didik mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karir dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta tugas pribadinya. Ketika peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlihat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.

Dari ketiga prinsip diatas, dapat kita ketahui bahwa pembelajaran CTL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya baik secara individual maupun saat bekerja sama kelompok. Pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran CTL akan semakin bertambah melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di dalam pembelajaran CTL peserta didik akan menerima tanggung jawab atas keputusan dan prilakunya sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti.

5. Elemen dan Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL memiliki lima elemen besar yang konstruktivis, yaitu : (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (Trianto, 2011:110).

Selain elemen pokok pada CTL juga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya, yaitu : (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan dan tidak membosankan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) menggunakan berbagai

sumber; (7) siswa aktif; (8) *sahring* dengan teman; (9) siswa kritis guru kreatif; (10) dinding kelas dan rorong-rorong penuh dengan hasil dan karya siswa (peta-peta, gambar, artikel); (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain (Depdiknas, 2002:20).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, yaitu :

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dengan rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru ini diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut, baru pengetahuan itu dikembangkan. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan *sahring* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi), dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan elemen dan karakteristik di atas, tampak bahwa pembelajaran CTL lebih menekankan kegiatan belajar pada keaktifan siswa baik dalam mengaktifkan pengetahuan, memperoleh pengetahuan, memahami pengetahuan, dan memperbaiki pengetahuan serta pengalaman yang telah dimilikinya untuk kemudian melakukan kegiatan refleksi terhadap apa-apa yang telah dipelajarinya melalui pengetahuan dan pengalaman sendiri sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa dapat menemukan makna dalam kegiatan belajarnya.

6. Strategi Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan-urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Didalam menerapkan CTL, terdapat tujuh strategi yang harus ditempuh dan dipahami oleh seorang guru. Ketujuh strategi tersebut sama pentingnya dan semuanya mesti ditempuh secara proposional dan rasional. Adapun ketujuh strategi tersebut, yaitu :

- a. Pelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan *problem* yang dihadapi bersama, siswa ditantang berpikir kritis untuk memecahkannya. Masalah seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa.
- b. Menggunakan konteks yang beragam. Maka itu ada dimana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini ada yang keliru dengan menganggap bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks saja. Dalam CTL, guru membermaksakan beragam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan sebagainya), sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh siswa semakin berkualitas.

- c. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Dalam konteks Indonesia, kebhinekaan baru sekedar pengakuan politik yang tidak bermakna edukatif. Dalam CTL guru mengayomi individu dan meyakinkan bahwa perbedaan individu dan sosial diberlakukan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.
- d. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri. Setiap manusia mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. Jadi, pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu mereka mesti dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri.
- e. Belajar melalui kolaborasi. Siswa dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan siswa lainnya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, mentor, dan fasilitator.
- f. Menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa dengan upaya mengumpulkan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Sehingga penilaian ini tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara, akan tetapi menggunakan ragam cara misalnya kombinasi dari ulangan harian, pekerjaan rumah, karya siswa, laporan, hasil tes tertulis, hasil diskusi, karya tulis, demonstrasi dan sebagainya.
- g. Mengejar standar tinggi. Standar unggulan sering dipersepsi sebagai jaminan untuk mendapat pekerjaan, atau minimal membuat siswa merasa percaya diri untuk menentukan pilihan masa depan. Frasa “standar unggul” terus menerus ditanamkan dalam benak siswa untuk mengingatkan agar menjadi manusia kompetitif pada abad persaingan

seperti pada sekarang ini. Dengan demikian sekolah menentukan kompetensi lulusan yang dari waktu ke waktu terus ditingkatkan. Setiap sekolah harus melakukan *benchmarking* (uji mutu) dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah di dalam dan luar negeri (Johnson, 2011:21-22).

Pembelajaran CTL memberikan suatu tantangan baru bagi siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah baik personal maupun sosial siswa. Siswa harus berusaha untuk mengembangkan diri serta membangun toleransi dan bekerja sama dengan siswa lain dalam memperoleh pengetahuan baru. Sehingga dalam belajar siswa dapat mengoptimalkan kemampuannya sendiri dalam mencari makna untuk mengejar standar yang tinggi.

7. Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Kelas

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL, tentu saja terlebih dahulu membuat guru harus membuat desain/sekenario pembelajaran, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara obyektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa (Rusman, 2011:192)

Strategi pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu : Konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquir*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan strategi CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajaran. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas, 2002). Secara sederhana langkah-langkah penerapan komponen-komponen CTL dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Constructivism (konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofi) strategi CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Trianto,2010:113).

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila a dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum obyektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa;
- b) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar (Trianto, 2010:113).

Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dikemas/dikelola menjadi proses “merekonstruksi”, bukan menerima informasi/pengetahuan dari guru. Dalam hal ini siswa akan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran. Penerapannya di kelas misalnya saat siswa sedang bekerja atau praktik mengerjakan sesuatu, memecahkan masalah, berlatih keterampilan secara fisik, menulis karangan, membaca teks, kemudian menuliskan isi kesimpulannya, mendemostrasikan dan sebagainya. Untuk lebih menghidupkan suasana kelas, memang dituntut kreativitas guru (Sadirman, 2012:223).

b. Inkuiri (*inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan yang menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Menurut Trianto (2011:114), siklus inkuiri terdiri :

- a) Observasi (*Observation*);
- b) Bertanya (*Questioning*);
- c) Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*)
- d) Pengumpulan data (*Data gathering*)

e) Penyimpulan (*Conclussion*)

Proses belajar inkuiri adalah proses menemukan. Langkah-langkah atau kunci penerapan inkuiri dalam pembelajaran meliputi :

- a) Merumuskan masalah,
- b) Mengamati atau melakukan observasi, termasuk membaca buku, mengumpulkan informasi,
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil karya dalam tulisan, laporan, gambar, tabel, dan sebagainya,
- d) Menyajikan, mengkomunikasikan hasil karya di depan guru, teman sekelas atau audien yang lain (Sadirman, 2012:224).

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, umumnya tidak lepas dari aktivitas bertanya. Bertanya merupakan salah satu strategi penting dalam CTL. Bagi siswa, bertanya menunjukkan ada perhatian terhadap materi yang dipelajari dan ada upaya untuk menemukan jawaban sebagai bentuk pengetahuan. Bagi guru, bertanya adalah upaya mengaktifkan siswa. Hal ini sudah biasa dilaksanakan dikelas. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

- a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- b) Mengecek pemahaman siswa;
- c) Membangkitkan respon kepada siswa;
- d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan
- h) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa (Trianto, 2011:115)

Hampir semua aktivitas belajar questioning dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, mengamati dan lain-

lain. Semua kegiatan itu boleh dikatakan tidak terlepas dari aktivitas bertanya (Sadirman, 2012:225)

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sinidan juga yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Dalam kegiatan kelas yang menggunakan strategi CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran secara kelompok. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajar yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu teman yang belum tahu, yang cepat menangkap akan mendorong teman yang lambat. Inilah beberapa hal yang sebenarnya terkait dengan *cooperative learning*.

Perkembangan *learning community*, akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar. Beberapa hal yang dapat diwujudkan untuk mengembangkan *learning community* dikelas, antara lain :

- a) Pembentukan kelompok kecil;
- b) Pembentukan kelompok besar;
- c) Mendatangkan “ahli” di kelas (tokoh, olahragawan, dokter, Perawat, petani, polisi, tukang kayu, dan lain-lain);
- d) Bekerja dengan kelas sederajat;
- e) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya;
- f) Bekerja dengan masyarakat (Sadirman, 2012:225-226)

Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar belajar dalam CTL sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lainnya di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin taunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar didalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas kepada orang

lain, maka saat itu pula kita atau siswa mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Komponen CTL yang satu ini adalah pemodelan. Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru. Dalam pembelajaran CTL guru bukan satu-satunya model, pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjukkan untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model juga dapat didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya, misalnya mendatangkan seorang perawat untuk memodelkan cara menggunakan termometer untuk mengukur tubuh pasien. Contoh praktik pemodelan dikelas, misalnya seorang guru geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh bagi siswa untuk merancang peta daerahnya (sadirman, 2012:227)

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang harus dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalau. Siswa mengedepankan apa yang harus dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan penguasaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses, pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki olehnya dengan pengetahuan-pengetahuan baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajarinya

dan bagai mana merasakan ide-ide baru. Menurut Trianto (2011:118), realisasi komponen refleksi dapat berupa :

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari itu;
- b) Catatan atau jurnal di buku siswa;
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu;
- d) Diskusi ; dan
- e) Hasil karya.

Melalui kegiatan refleksi inilah, guru dan siswa dapat merancang dan memperbaiki kegiatan belajar selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pembelajaran sebelumnya dapat diminimalisir sedangkan kelebihanannya dapat dikembangkan kembali.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran proses dan kemajuan belajar siswa perlu diketahui sepanjang proses pembelajaran.

Assessment menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan oleh siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Pengumpulan data yang demikian merupakan data autentik. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performan*) yang diperoleh siswa. Penilaian bukan hanya guru, tetapi bisa juga teman atau orang lain.

Menurut Trianto (2011:119), karakteristik penilaian autentik, yaitu :

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
- c) Yang diukur keterampilan dan peromasi, bukan mengingat fakta;
- d) Berkesinambungan;
- e) Terintegrasi; dan
- f) Dapat digunakan sebagai *feedback*

Sejalan dengan hal tersebut, sadirman (2012:229), menyebutkan beberapa wujud atau bentuk kegiatan penilaian sebagai dasar untuk menilai prestasi dan kompetensi siswa, yaitu :

- a) Kegiatan dan laporan;
- b) PR;
- c) Kuis;
- d) Presentasi dan penampilan siswa;
- e) Demonstrasi;
- f) Karya siswa;
- g) Karya tulis;
- h) Jurnal;
- i) Hasil tes tulis

Dengan demikian, kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, bukan semata-mata dari hasil. Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat, maka siswa akan memiliki kemampuan, hasil belajarnya akan lebih permanen, sehingga mencapai kompetensi.

8. Perbedaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Pembelajaran Konvensional

Implikasi pembelajaran kooperatif adalah bagai mana cara siswa bekerja dalam kelompok untuk meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Ibrahim, ddk (2000, Trianto, 2011:62), bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dengan guru.

Penerapan pembelajaran CTL sudah barang tentu berbeda dengan pembelajaran biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Perhatikan tabel 2.1 di bawah ini.

TABEL 2.I
PERBEDAAN PEMBELAJARAN CTL DAN PEMBELAJARAN
KONVENSIONAL

No	Pembelajaran CTL	Pembelajaran Konvensional
1	Mengutamakan pada pemahaman peserta didik	Mengutamakan daya ingat dan hafalan
2	Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Peserta didik belajar secara individual
3	Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik	Pembelajaran dikembangkan oleh guru
4	Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta didik penerima informasi secara pasif
5	Mendorong pembelajaran aktif dan pembelajaran terpusat pada peserta didik (<i>students centered</i>).	Mengupayakan peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh pembelajar (<i>teacher centered</i>)
6	Penyajian pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan	Penyajian disajikan berdasarkan teoritis, abstrak, kaku, dan berpegang pada buku teks.
7	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.	Memberikan berupa informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan
8	Materi pelajaran selalu diintegrasikan dengan materi lain.	Materi pelajaran disajikan secara terfokus berdasarkan subyek materi
9	Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, mengenal, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah melalui kerja kelompok.	Cara belajar peserta didik dikelas lebih banyak mendengarkan ceramah pembelajaran, mengerjakan latihan yang diberikan pembelajar (bekerja secara individual) dan belajar di rumah adalah mengerjakan tugas terstruktur dari pembelajar/guru.
10	Pengetahuan dibangun berdasarkan kemampuan peserta didik dan atas kemauan sendiri.	Pengetahuan dibangun berdasarkan kebiasaan (behavioristik) dan terikat dengan kata pembelajar/guru.
11	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
12	Pembelajaran menciptakan peserta didik menjadi dirinya sendiri, berbuat untuk tahu, dan hidup dengan masyarakat lain	Pembelajaran adalah menciptakan peserta didik berprestasi disekolah dan mendapatkan nilai yang tinggi dirapor
13	Mengajak peserta didik belajar mandiri, berfikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan	Peserta didik diberi pengetahuan agar dapat menjadi bekal hidupnya

	kemampuan diri.	
14	Pengetahuan peserta didik akan dapat dibangun melalui interaksi sosial dan lingkungan.	Pengetahuan peserta didik berkembang melalui proses interaksi peserta dengan pembelajar.
15	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena sadar hal tersebut dapat merugikan dirinya.	Peserta didik tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman.
16	Bahasan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa komunikatif, peserta didik diajak menggunakan konteks nyata.	Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah struktural, rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatih (<i>drill</i>).
17	Mendorong munculnya motivasi intrinsik.	Mendorong munculnya motivasi ekstrinsik.
18	Pembelajaran tidak terkait pada tempat, waktu, dan sarana.	Pembelajaran hanya terjadi dikelas.
19	Pembelajar (dosen/guru) menguatkan dan meneguhkan kesimpulan yang telah dibuat oleh peserta didik.	Pembelajar (dosen/guru) membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah disajikan sebelumnya.
20	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk teks/ujian/ulangan

Sumber : Martinis Yamin, 2011:210-212

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, terdapat 20 perbedaan pembelajaran yang berbasis CTL dengan pembelajaran konvensional, yang sekaligus menjadi keunggulan dan kelebihan yang dapat dirasakan oleh guru maupun siswa.

9. Paktor Penghambat dalam Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang mendekatkan materi yang dipelajari oleh siswa dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jika dilaksanakan dengan baik, pembelajaran CTL dapat meningkatkan makna pelajaran bagi siswa. Pendekatan makna pembelajaran ini pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa, baik hasil belajar siswa yang berupa kemampuan dasar maupun kemampuan fungsional.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran CTL, yaitu :

a. Faktor Internal

Adapun yang menjadi faktor internal penghambat penerapan pembelajaran CTL, antara lain :

1) Motivasi siswa

Motivasi siswa yang rendah dalam belajar menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran CTL. Motivasi siswa yang rendah bisa diindikasikan karena kurangnya motivasi dan pengawasan dari orang tua siswa terhadap proses belajar anaknya.

2) Karena sakit atau kurang sehat

Siswa yang sering sakit dan kurang sehat dapat menyebabkan menjadi tidak bergairahnya siswa dalam melaksanakan aktivitas sebab ia mudah capek, mengantuk, kurang semangat, pikiran terganggu, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal, mengelola menginterpretasikan dan mengorganisir kegiatan melalui inderanya.

Melaksanakan aktivitas memerlukan persiapan dan ketenangan yang baik. Jika hal ini terus ada maka akan terus menghantui karenanya akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

Adapun yang menjadi faktor eksternal penghambat penerapan pembelajaran CTL, antara lain :

1) Perubahan kurikulum

Perkembangan pendidikan di Indonesia yang sering kita dengar adalah adanya perubahan kurikulum dan kurikulum dianggap sebagai penentu dalam meningkat atau menurunnya mutu sehingga setiap pergantian Menteri Pendidikan maka diadakan perubahan kurikulum. “Tambal-Sulam Kurikulum” dalam istilahnya sering kita

dengar, sehingga kurikulum pendidikan dipandang hanya untuk memenuhi hasrat pemegang kebijakan bidang pendidikan semata.

Dengan kata lain, guru dan siswa dijadikan sebagai kelinci percobaan yang menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu. Sebenarnya kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran hanyalah *aset mati* yang diciptakan manusia untuk memperlancar dan mengarahkan jalanya proses pendidikan semata. Kemudian cara guru memotivasi siswa dalam membangun pola interaksi edukasi yang dilaksanakan oleh guru dan siswa merupakan *aset hidup* yang memang harus diperhatikan karena sangat erat kaitannya dengan mutu pendidikan yang sebenarnya.

Pendekatan kurikulum perlu diubah dari fungsional menjadi kontekstual. Kalau kontekstual memberikan kebebasan penuh kepada para siswa, hubungan baik antara siswa dengan guru, dan belajar akan menjadi lebih menyenangkan. Aspek emosional, sosial, empati dan kognitif juga terlayani.

Sudiyono (2009:27), mengemukakan bahwa perumusan tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum sangat diperlukan, karena ada alasan-alasan sebagai berikut :

- a) Jika suatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulitlah untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh dan dicapai.
- b) Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subyek belajar.
- c) Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa atau subyek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar.

Dari situ sudah jelas, bahwa tujuan pendidikan merupakan landasan bagi pemilih atau penentu materi dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, dengan melihat tujuan yang ada dapat dijadikan sebagai landasan bagi pengawasan dan penilaian hasil

belajar dan juga pedoman dalam pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan belajar mengajar.

2) Kesejahteraan dan keprofesional guru

Kesejahteraan guru dalam menjalankan aktivitas dan tugas utamanya sangat berpengaruh pada etos kerja. Sehingga kesejahteraan guru yang jauh dari sejahtera akan sangat berpengaruh pada aktivitas dan tugasnya sebagai seorang guru. Keprofesional guru juga perlu ditingkatkan, misalnya dengan mengadakan pelatihan, pemagangan, studi banding dan pemunahan bacaan mengenai reprensi pembelajaran CTL.

3) Sarana dan prasarana

Dalam menyelesaikan suatu masalah siswa berusaha untuk mencari data-data atau media gambar yang mendukung untuk menemukan materi yang telah dipelajarinya. Data atau media gambar yang mendukung tentu sesuatu yang sangat berharga bagi siswa dalam menyelesaikan masalah. Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran CTL, guru memerlukan berbagai sarana pendukung dalam kelancaran pembelajaran begitu juga sebaliknya dengan siswa. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2002:249), mengemukakan bahwa “Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lainnya.

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan merupakan kondisi pembelajaran yang baik, namun hal itu tidak berarti bahwa lengkapya prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru disinilah timbul

bagaimana mengelola proses belajar mengajar yang bisa berhasil dengan baik.

4) Terbatasnya waktu

Dalam kenyataan sehari-hari, sudah tentu langkah-langkah dalam proses pembelajaran tidak dapat ditempuh dengan maksimal karena waktu yang diperlukan untuk menghimpun bahan-bahan yang digunakan yang digunakan dalam pembelajaran sangat terbatas. Kurangnya waktu untuk mengumpulkan bahan dapat kita lihat dengan jelas sewaktu kita sedang mengikuti diskusi atau pada waktu kita bertukar pikiran.

Dalam proses pembelajaran CTL kendala waktu sangat sering menjadi faktor kendala karena dalam kesehariannya kita masih terjebak dengan pola klasikal yang dibatasi oleh ruang dan waktu yang sangat singkat, guru disini dituntut untuk mengejar waktu yang seefisien mungkin.

B. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Jihad dan Harris (2010:14) hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Menurut Arifin (2009:26), hasil belajar siswa merupakan “gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan, peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan kekuasaan, kedalaman, kerumitan dan harus digambar secara jelas”. Sebagai mana yang dikemukakan Gagne & Briggs (1988:87), yaitu :

To learn is to change, to demonstrate change a person capabilities must change. Learning has taken place when students a. Know more that they know before, b. Understand what they have not understood before, c. Develop a skill that was not develop before, or e. Appreciate a subject that they have not appreciate before.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk : (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Untuk memperoleh hasil belajar, ada sejumlah alat yang lazim digunakan untuk kepentingan evaluasi. Salah satu yang peneliti kemukakan adalah tes tertulis. Tes tertulis merupakan alat penilaian yang penyajiannya maupun pengerjaannya dalam bentuk tertulis. Pengerjaan oleh siswa berupa jawaban atas pertanyaan maupun tanggapan atas pertanyaan atau tugas yang diberikan.

Horward Kingsley (dalam Nana Sudjana, 2011:22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat di isi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne (dalam Nana Sudjana, 2011:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuaninstruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2011: 22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk koognitif tingkat tinggi.
- 2) Bentuk afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerak dasar, (c)

kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerak keterampilan kompleks, dan (f) gerak ekspresif dan interreatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilai hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi pelajaran.

